

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Handayani (Susanti & Widjanarko, 2015) menyatakan bahwa homoseksual adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang sejenis atau identitas gender yang sama. (Sumber: Susanti dan Widjanarko, 2015).

Menurut Agustine dan Kusumaningrum (2008) bahwa tahun 1973 ketika asosiasi Psikiatris Amerika mengeluarkan homoseksualitas dari deviansi seksual, badan WHO juga tidak melihat homoseksualitas sebagai sebuah kelainan, maka dari itu sudah jelas bahwa homoseksual termasuk lesbian bukan persoalan psikologis apalagi melihatnya sebagai patologi sosial. Lesbian juga bukanlah seorang perempuan yang kondisinya menyimpang atau dianggap sebuah penyakit sosial yang disebabkan oleh lingkungan. (Sumber: Agustine dan Kusumaningrum, 2008)

Sawitri (2005) mengatakan hal lain mengenai lesbian, lesbian merupakan suatu bentuk dari penyimpangan perkembangan psikoseksual, dimana perempuan tersebut hanya menyukai sesama jenisnya, bukan terhadap lawan jenis. (Sumber: Sawitri, 2005).

Menurut Sinyo (2014) *Lesbian Gay Biseksual Transgender* (LGBT) berawal dari perkembangan dunia homoseksual yang berkembang pada abad 11. Istilah LGBT mulai muncul sekitar tahun 1990-an. Sebelum masa “Revolusi Seksual” pada tahun

1960-an tidak ada istilah khusus untuk menyatakan homoseksual. Kata yang paling mendekati dengan orientasi selain heteroseksual adalah istilah “*third center*” sekitar tahun 1860-an. Sampai saat ini terdapat 22 negara di dunia yang telah melegalkan LGBT dalam bentuk legalisasi pernikahan sesama jenis termasuk Amerika Serikat yang melegalkan tahun 2015 silam. (Sumber: Sinyo, 2014).

Tabel 1.1 Negara yang Melegalkan LGBT dalam Bentuk Pernikahan Sesama Jenis

Negara	Tahun
Norwegia	1993
Belanda	1996
Spanyol, Kanada	2003
Afrika Selatan	2005
Swedia	2006
Portugal, Meksiko	2009
Islandia, Argentina, Uruguay	2010
Selandia Baru, Prancis, Denmark, Brazil, Inggris, dan Wales	2013
Luksemburg, Finlandia	2014
Irlandia, Amerika Serikat	2015

Fenomena ini semakin menarik ketika pada bulan Oktober 2015, Sekretaris Jendral PBB, Ban Ki- Moon mengaku akan menggencarkan perjuangan persamaan hak-hak LGBT. Namun, upaya tersebut memang masih belum sepenuhnya berhasil lantaran beberapa negara anggota PBB justru menentang langkah tersebut. Negara yang menentang diantaranya adalah Turki, Mali, Yordania, Indonesia, Albania, Bahrain, Palestina. United States Agency for Internasional Development (USAID) melalui United Nations Development Program (UNDP) pun turut mendukung hak asasi kaum LGBT yang menurut lembaga tersebut sering mendapatkan diskriminasi,

penganiayaan, hingga kekerasan di lingkungan masyarakat. USAID melalui UNDP bahkan membangun kemitraan untuk mengadvokasi hak asasi, akuntabilitas, pembangunan ekonomi, keberlanjutan, dan perlindungan bagi kaum LGBT di seluruh dunia.

Penganut homoseksual di Indonesia semakin meningkat dengan berjalannya waktu. Peningkatan itu terjadi karena mereka lebih membuka diri atau mengakui bahwa mereka merupakan homoseksual (*coming out*). Fenomena lesbian kini juga semakin marak terjadi di Negara Indonesia, terutama di kota-kota besar. Sekarang ada beberapa LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau organisasi yang sengaja dibentuk untuk melindungi perempuan lesbian, di antaranya adalah Swara Srikandi yang ada di Jakarta, Lentera Sahaja yang ada di Yogyakarta. Lesbian yang tergabung dalam LSM ini akan diakui keberadaannya dan akan di lindungi.

Bukti banyaknya perempuan lesbian di Indonesia, dapat dibuktikan dengan adanya situs mengenai lesbian seperti Our Voice dan Arus Pelangi. Maraknya lesbian di Indonesia banyak menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat. Masyarakat yang pro sengaja membentuk LSM yang melindungi perempuan lesbian, bagaimanapun para perempuan lesbian juga memiliki Hak Asasi Manusia (HAM). Bagi yang kontra, banyak masyarakat Indonesia yang menolak akan hadirnya lesbian, karena tidak sesuai dengan norma agama. Ada juga dampak negatif yang dimana lesbian sendiri pun masih merupakan sebuah kontroversi yang terjadi. Dampak negatif dari lesbian diantaranya merasa bukan menjadi perempuan sejati atau merasa dirinya adalah laki-

laki, mengakibatkan anggota keluarga merasa kecewa, 75% pelaku homoseksual terjangkit penyakit kelamin menular, 28% pelaku homoseksual putus sekolah.

Agustine dan Kusumaningrum (2008) menyatakan bahwa perjuangan gerakan Lesbian yang sesungguhnya terjadi sesudah reformasi 1998, salah satu sejarahnya adalah jaringan Warna-warni membuat surat rekomendasi dan bertemu dengan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) untuk membuat pernyataan atau *statement* kepada publik bahwa pilihan seksualitas setiap orang adalah HAM, dan pelanggaran terhadap itu adalah pelanggaran HAM. Respon tentang hak-hak LGBT dan perlindungan dari segala bentuk kekerasan baik dalam lingkup rumah tangga maupun dalam berorganisasi dan berkumpul yang ditujukan kepada kepolisian RI dan Departemen Hukum dan HAM, maka dari itu pencabutan kata kriminalisasi terhadap homoseksual dicabut. (Sumber: Agustine dan Kusumaningrum, 2008).

Kertzner, Meyer, Frost dan Stirratt (2009) mengemukakan perlakuan yang menyakitkan yang diterima oleh kaum lesbian adalah penolakan dari keluarga seperti orang tua, saudara, teman sebaya dan sahabat mereka. Menurut Russell & Joyner (2001), hal ini dapat menyebabkan rendahnya *psychological well-being* pada lesbian, mereka tidak dapat menikmati dan menerima kehidupan dan keadaan diri mereka sendiri (Sumber: Kertzner, Meyer, Forst dan Stirratt, 2009) dan (Russel dan Joyner, 2001).

Kertzner (2009) mengemukakan bahwa rendahnya *psychological well-being* yang dimiliki lesbian disebabkan karena kaum lesbian tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan leluasa, mereka juga tidak memiliki keterbukaan diri atau *self*

disclosure sebagai lesbian karena penolakan masyarakat, sehingga mereka merasa takut kalau ada orang lain yang mengetahui orientasi seksual mereka. (Sumber: Kertzner, Meyer, Frost, dan Stirratt, 2009).

Ryff (1989) menjelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. (Sumber: Ryff, 1989).

Penelitian ini menggunakan teori *psychological well-being* karena peneliti ingin melihat seperti apa kesejahteraan sosial yang dimiliki oleh para lesbian. *Psychological well-being* (PWB) merupakan salah satu bagian dari psikologi positif yang disebut *Subjective well-being* (SWB). Alasan peneliti memilih PWB adalah peneliti ingin melihat seperti apa penerimaan diri, hubungan positif, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri dari para lesbian.

Hasil observasi prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa partisipan penelitian menunjukkan bahwa:

Tanggal 8 April 2018 di sebuah tempat makan cepat saji di Surakarta, peneliti melakukan observasi pra penelitian pada 3 informan (CG, MJ, LK) dengan hasil bahwa ke 3 informan sepulang bekerja melakukan kegiatan berkumpul dengan pacar dan teman temannya. Saat berkumpul mereka makan-makan, mengobrol tentang komunitasnya.

Berikut *interview* awal peneliti dengan beberapa informan utama:

Wawancara informan CG tanggal 28 Januari 2018 “*eeee kesejahteraan aku jadi lesbian itu apa yah?Mmm ya **aku merasa sejahtera itu aku ngga ada rasa beban jadi lesbian. Mmm orang-orang nerima aku sebagai diriku sendiri bukan karna lesbiannya, ya walau aku itu lesbian,aku lebih suka bergaul sama orang yang ngga mandang kejelekanku, aku lebih suka yang mereka terima diriku apa adanya, sama yang terakhir, mungkin ini ngga cuma lesbian aja tapi aku merasa atau semua orang merasa sejahtera itu kalo udah bisa mencapai goal hidupnya.***”

Wawancara informan MJ tanggal 30 Januari 2018 “*aku aja ngga yakin yah sekarang aku udah eee merasa sejahtera atau belum, dan kayanya sih belum hahaha.Mmm gimana yah?Aku sejahtera itu kalo aku dikelilingin orang yang aku sayang mmm orang yang sayang sama aku juga pasti.Itu aja sih kayanya.*”

Wawancara informan LK tanggal 30 Januari 2018 “*...aku merasa sejahtera sebagai lesbian kuwi pas akumendapat pengakuan dari lingkunganku, temen-temenku nerima aku nek aku lesbian, aku mikir tuh lesbian ngga perlu dijauhin, dikucilkan, tapi yang mereka jauhi harusnya tuh perilakunya, perilaku lesbian, bukan orangnya. Selain itu juga aku merasa sejahtera kuwi pas akusadar aku lesbian, aku menerima diriku sebagai lesbian.*”

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan utama diatas, *psychological well-being* pada lesbian dapat diperoleh apabila mereka tidak ada rasa beban menjadi lesbian, mendapatkan pengakuan atau penerimaan dari lingkungannya, mereka dapat menerima diri mereka sendiri sebagai lesbian, selain itu dikelilingi oleh orang-orang tersayang dan mampu mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Bagaimana *Psychological Well-Being* pada Lesbian".

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah peneliti ingin memahami lebih dalam mengenai "*Psychological Well-Being* pada Lesbian".

1.3 Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran mengenai proses PWB pada lesbian.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.